

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seorang anak yang lahir selalu memiliki tahap-tahap perkembangannya masing-masing, berbagai tahapan tersebut yakni fase oral yang dimulai sejak anak dilahirkan (0 bulan) hingga tercapainya usia 18 bulan yang mana di fase ini anak akan merasakan kepuasan dengan mengeksplor mulutnya, dilanjutkan dengan fase anal yang merupakan fase dengan kepuasan anak terhadap sensitifitas di bagian anusnya, anak mulai penasaran dengan bagaimana proses eliminasi dan mengenal organ-organ eliminasinya, fase ini dimulai sejak berakhirnya fase oral hingga tercapainya usia 3 tahun, beranjak dari fase anal kemudian ke fase falik hingga anak mencapai usia 6 tahun, selesai fase falik anak akan masuk pada fase laten hingga anak mencapai usia *baligh* yang mana anak mulai mengenal dan tertarik pada seksualitas, mengembangkan diri untuk mampu bersosial dan berintelektual, terakhir anak akan masuk pada fase genital, fase ini terus berlanjut hingga anak dewasa.

Data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Republik Indonesia, jumlah anak usia dini (1-5 tahun) di Indonesia sebanyak 23.960.310 jiwa sedangkan sekitar 46% diantaranya masih mengompol, yakni belum bisa menahan keinginan buang air kecil dan sering terjadi di sembarang tempat (Kemenkes RI, 2018). Hal ini terjadi pada balita mulai usia ini hingga usia prasekolah. Salah satu faktor yang melatarbelakangi fenomena ini adalah minimnya pengetahuan pengasuh tentang

cara mengajarkan anak menggunakan toilet secara mandiri. Beberapa pengasuh dan orang tua bahkan sengaja menggunakan popok, membiasakan anak-anak buang air besar di popok sekali pakai. Hal ini pada gilirannya memengaruhi keinginan mereka untuk menjadi mandiri. Beberapa orang tua juga membiarkan anak-anaknya buang air di mana saja. Hal-hal ini juga menyebabkan anak menunda tujuannya untuk pergi ke toilet secara mandiri. (Rahayu & Firdaus, 2015)

Fenomena serupa juga didapatkan ketika penulis berkunjung ke PAUD Ibnu Rusdi Kabupaten Cirebon pada tanggal 15 Februari 2025 bahwa terdapat sebanyak 15 anak berusia 3 – 5 tahun dalam 1 kelas. Hasil dari obrolan secara singkat dengan wali kelas didapatkan data bahwa sebanyak 20% siswa PAUD masih menggunakan *diapers* karena masih memiliki kebiasaan mengompol

Telah disinggung di paragraf ke dua mengenai fase anal pada tahap perkembangan bahwasannya anak mulai mengenali kebutuhannya terhadap proses eliminasi, oleh karena itu penting diajarkan kemandirian pada anak agar dapat melakukan eliminasi secara mandiri yakni dengan pembelajaran *toilet training*.

*Toilet training* yang telah disebutkan tadi bisa diartikan sebagai pendekatan yang perlu dilakukan oleh pengasuh anak usia *toddler* untuk mengajarkan cara yang tepat ketika membuang air kecil atau besar di tempat yang benar (toilet/kamar kecil) (Ketut & Badi'ah, 2019). *Toilet training* ini penting dilakukan untuk membiasakan mereka membuang air di tempat yang benar secara mandiri di kemudian hari hingga dewasa. *Toilet training* bertujuan untuk melatih anak usia pra sekolah agar mampu melakukan kontrol diri dalam berkemih dan BAB secara teratur dan mandiri, umumnya *toilet training* ini diajarkan pada saat *toddler* sudah mulai menunjukan

kemampuan kemandiriannya. Pentingnya memberikan stimulasi kemandirian pada *toddler* supaya kelak tidak menghambat tahap-tahap perkembangan selanjutnya (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019)

Menurut Permatasari (2018) dalam penelitian (Aniza, 2022), dampak enuresis sangat mengganggu kenyamanan sosial dan kejiwaan dalam kehidupan anak. Ngompol yang sering terjadi dapat mempengaruhi psikologis anak dan sosialnya, tentu hal ini dapat membawa pengaruh buruk juga di kehidupan dewasanya kelak

Seperti yang sudah lumrah diketahui bahwasannya dilihat dari segi agama islam pun air kencing hukumnya najis dan kotor, hal ini harus menjadi perhatian bagi orang tua dan orang sekitar untuk menjaga kesucian lingkungan untuk kepentingan dan kenyamanan beribadah. Kebiasaan mengompol akan memberi dampak ketidakpercayaan diri pada anak, anak akan menjadi malu dan hubungan sosial dengan teman juga akan terganggu, hal demikian jika berkepanjangan besar kemungkinan akan berlanjut pada tindakan pembulian yang dilakukan kepada sang anak

Pemberian edukasi atau pembelajaran tentunya diperlukan metode dan media, berbeda metode tentunya akan berbeda pula medianya, keduanya ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

Mengutip dari karya tulis (Novalia & Anum, 2020) bahwasannya di antara media yang dapat digunakan untuk menunjang sebuah metode pembelajaran adalah menggunakan video. Video merupakan sebuah media yang menyatukan gambar bergerak beserta suaranya, dapat ditayangkan berulang kali dan mampu memfokuskan anak terhadap materi yang disampaikan Video sebagai media

mengintegrasikan elemen gambar dan suara, memungkinkan penayangan proses dengan presisi tinggi serta memberikan kebebasan untuk diputar ulang kapan saja. Keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk memotivasi peserta didik agar tetap fokus dan terlibat dalam materi yang disampaikan. Menurut (Valentina & Sujana, 2021) video yang interaktif mampu menjadi media pembelajaran yang efektif pada anak karena anak akan tergugah ketertarikannya pada materi yang disampaikan dengan tampilan gambar yang berwarna, teks, suara serta animasi yang menarik.

Penelitian sebelumnya terkait *toilet training* yang telah dilakukan oleh (Rahma & Amelia, 2020) yang berjudul “Pengembangan Model Video Interaktif Dalam Mengembangkan Keterampilan *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun” didapatkan hasil tanya jawab langsung dari orang tua anak bahwa anak sudah mencapai targetnya yakni mampu menerapkan kemandirian bertoilet secara bertahap. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Yusantari et al., 2024) disimpulkan hasil bahwa sebelum media video diterapkan dalam pembelajaran, hanya 7 anak yang mampu memahami materi *toilet training* dengan baik, namun setelah media video disajikan maka terjadi peningkatan sebanyak 33 anak mampu memahami materi yang diberikan.

Melihat dari fenomena banyaknya anak usia pra sekolah yang masih mengalami gangguan dalam eliminasi urin beserta faktor yang melatar belakangnya dan didukung oleh beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menjadi motivasi penulis untuk mengangkat judul karya tulis ilmiah

“Implementasi Terapi Edukasi *Toilet Training* Dengan Media Video Animasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Yang Mengalami Gangguan Eliminasi Urin Atau Enuresis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, penulis merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah efektivitas implementasi terapi edukasi *toilet training* dengan media video animasi pada anak usia pra sekolah yang mengalami gangguan eliminasi urin atau enuresis?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Setelah dilakukan studi kasus diharapkan penulis mampu mengetahui hasil implementasi terapi edukasi *toilet training* dengan media video animasi pada anak usia pra sekolah yang mengalami gangguan eliminasi urin di PAUD Ibnu Rusdi Kabupaten Cirebon

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Setelah melakukan studi kasus, penulis dapat:

- a. Menggambarkan implementasi terapi edukasi *toilet training* pada anak usia pra sekolah.
- b. Menggambarkan respons dan *progress* yang terjadi pada anak usia pra sekolah yang diberikan terapi edukasi *toilet training* menggunakan media video.
- c. Menganalisis kesenjangan pada dua anak usia pra sekolah dengan diberi terapi edukasi toilet training dengan menggunakan media video.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penulis berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya keilmuan di bidang keperawatan anak, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai toilet training, dan memberikan manfaat bagi para pembaca.

### **1.4.2 Manfaat praktik**

#### **1.4.2.1 Bagi Klien/Keluarga**

Penulis berharap studi kasus ini dapat menambah pengetahuan bagi anak dan keluarga terkait penerapan *toilet training* pada anak agar mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan eliminasinya dengan baik dan manfaat studi kasus ini dapat berjangka panjang

#### **1.4.2.2 Bagi institusi pendidikan**

Hasil studi kasus ini sebagai bahan masukan atau evaluasi yang diperlukan dalam melaksanakan tindakan keperawatan berupa implementasi terapi edukasi *toilet training* dengan media video pada anak usia pra sekolah dengan masalah gangguan eliminasi urin

#### **1.4.2.3 Bagi Penulis**

Menambah pengetahuan dan melatih keterampilan dalam mengimplementasikan tindakan keperawatan berupa edukasi *toilet training* dengan media video animasi pada anak usia pra sekolah dengan masalah keperawatan gangguan eliminasi urin.